

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia tidak bersifat statis, melainkan bersifat dinamis. Hal ini dapat dilihat dari adanya penyempurnaan kurikulum yang diberlakukan dalam pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah Kurikulum 2013 Revisi yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berorientasi pada perkembangan zaman yang menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi yang dibutuhkan ketika lulus sekolah. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018: 7) yang mengungkapkan, “Perubahan Kurikulum 2013 Revisi dilakukan berdasarkan penataan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang berangkat dari kompetensi-kompetensi sebagai hasil analisis dari berbagai kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan untuk hidup (bekerja) maupun untuk mengembangkan diri sesuai dengan pendidikan seumur hidup”. Kompetensi yang diperlukan peserta didik untuk hidup bermasyarakat, tentu tidak lepas dari kemampuan berbahasa yang dapat diperoleh melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam Silabus Bahasa Indonesia SMP (2017: 2) dijelaskan,

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk peserta didik untuk memiliki keterampilan berbahasa reseptif

(menyimak, membaca dan memirsa), serta produktif (menulis dan berbicara). Dalam Kurikulum 2013 Revisi, peserta didik kelas VII SMP perlu mempelajari beberapa teks, yakni teks deskripsi, teks narasi (teks cerita fantasi), teks prosedur, teks laporan observasi, teks fabel, puisi rakyat, surat pribadi/dinas, dan buku fiksi/nonfiksi.

Pergantian kurikulum tentu saja memberi perubahan pada pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator perlu menyusun strategi untuk memilih dan mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya adalah bahan ajar. Guru perlu memilih bahan ajar yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Panggabean dan Danis (2020:4) yang mengungkapkan, “Bahan ajar memiliki peran penting bagi guru maupun siswa sebab bahan ajar merupakan salah satu syarat untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien. Tanpa ketersediaan bahan ajar baik guru maupun peserta didik akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar menjadi salah satu kendala yang masih dihadapi guru ketika pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan dari wawancara yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP di beberapa sekolah, yaitu Ibu Dewin Hanjaryeni S.Pd (SMP Anak Soleh), Ibu Yesi Nur Aini, S.Pd (SMP Negeri 1 Majenang), serta Bapak Sakiman S.Pd (SMP Negeri 2 Wanareja), diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII yakni minimnya contoh

teks cerita fantasi yang dimuat pada buku paket kelas VII SMP yang memuat struktur serta kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Contoh teks cerita fantasi yang memiliki kelengkapan struktur dan kaidah kebahasaan diperlukan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP pada kompetensi dasar 3.4 yakni menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

Ibu Dewin Hanjaryeni S.Pd. (SMP Anak Soleh) mengungkapkan bahwa bahan ajar teks cerita fantasi yang tersedia di sekolah masih kurang bervariasi karena pihak sekolah hanya menggunakan satu jenis buku ajar. Lebih lanjut Ibu Dewin Hanjaryeni S.Pd. mengungkapkan bahwa materi teks narasi (teks cerita fantasi) memiliki dua pasang kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih optimal jika guru memiliki contoh teks cerita fantasi yang bervariasi. Kurangnya bahan ajar teks cerita fantasi menyebabkan guru hanya menggunakan contoh teks cerita fantasi yang terbatas sekali. Permasalahan tersebut pada akhirnya memengaruhi pemahaman peserta didik ketika diminta untuk menjelaskan struktur serta menentukan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi karena tidak ada contoh teks cerita fantasi yang lain sebagai pembanding. Keterangan Ibu Dewin Hanjaryeni, S.Pd. diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik kelas VII di SMP Anak Soleh, yang menyatakan bahwa pembelajaran teks narasi (teks cerita fantasi) hanya menggunakan materi dan contoh teks pada buku paket yang disediakan sekolah saja. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap

perpustakaan yang berada di tiga sekolah tersebut, penulis tidak menemukan buku yang berisi kumpulan teks cerita fantasi yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Penulis hanya menemukan teks-teks lain seperti novel dan cerpen yang bergenre fantasi, namun teks tersebut tentu terlalu panjang jika digunakan untuk pembelajaran teks cerita fantasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan teks cerita fantasi yang memenuhi kriteria bahan ajar ternyata terbatas sekali.

Menurut Ibu Yesi Nur Aini, S.Pd. (SMP Negeri 1 Majenang) para guru memilih untuk hanya menggunakan contoh teks cerita fantasi yang terdapat pada buku paket karena telah diuji kelayakannya oleh penulis sebagai bahan ajar. Lebih lanjut Ibu Yesi Nur Aini, S.Pd. mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menyebabkan guru tidak sempat untuk mencari bahan ajar teks cerita fantasi yang baru karena perlu diuji terlebih dahulu berdasarkan beberapa aspek kriteria bahan ajar. Menurut Bapak Sakiman S.Pd. (SMP Negeri 2 Wanareja), untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 Revisi berupa pembelajaran berbasis teks, perlu ditunjang dengan pemberian berbagai macam teks untuk dipelajari karakteristiknya oleh peserta didik. Teks-teks tersebut tentunya perlu dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakannya sebagai bahan ajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis merasa bahwa perlu adanya variasi bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran teks narasi (teks cerita fantasi) sehingga peserta didik dapat mempelajari berbagai teks cerita fantasi selain yang disajikan pada buku paket. Teks cerita fantasi yang digunakan sebagai

bahan ajar perlu memenuhi kriteria bahan ajar di antaranya memiliki struktur dan kaidah kebahasaan, serta alur cerita dan penggunaan bahasa yang cocok untuk kelas VII SMP.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan ketika wawancara, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID*. Penulis memilih media digital *BOBO.ID* untuk diteliti karena media tersebut merupakan media digital yang dikembangkan oleh majalah *Bobo*. Majalah *Bobo* diketahui telah puluhan tahun menerbitkan bahan bacaan yang ditujukan untuk anak-anak yakni sejak tahun 1973. Majalah *Bobo* diterbitkan oleh Kelompok Kompas Gramedia yang dikenal sebagai perusahaan yang bergerak pada bidang media massa. Kompas Gramedia telah menerbitkan berbagai buku, surat kabar, hingga menaungi beberapa penerbit seperti Gramedia Pustaka Utama, Elex Media Komputindo, Bhuana Ilmu Populer, dan lain-lain. Selain menghadirkan informasi yang dapat menambah wawasan, majalah *Bobo* juga menyajikan berbagai cerita seperti cerpen, fabel, dongeng, hingga cerita misteri. Sebagai media yang berada di bawah naungan perusahaan yang cukup besar, majalah *Bobo* kemudian tidak hanya bergerak pada media cetak saja. Tanggal 14 April 2017 bertepatan dengan ulang tahun majalah *Bobo* yang ke-44, majalah *Bobo* meluncurkan media digital yang diberi nama *BOBO.ID*. Hadirnya *BOBO.ID* merupakan penyempurnaan dari situs *Kidnesia.com* yang termasuk dalam Group of Magazine, Kompas Gramedia.

BOBO.ID memiliki beberapa kanal yakni terdapat kanal Cerita, kanal Sains, kanal Sejarah dan Budaya, kanal Kreatif, kanal Info Bobo, dan kanal Pelajaran. Media digital *BOBO.ID* menghadirkan berbagai cerita fiksi seperti dongeng, fabel, cerita pendek, cerita fantasi, cerita bergambar, hingga cerita misteri yang terdapat pada kanal Cerita. Teks cerita fantasi dan teks fabel yang disajikan pada media digital *BOBO.ID* dapat ditemukan pada kumpulan dongeng yang terdapat pada kanal Cerita.

Teks cerita fantasi yang disajikan tergolong ringan dengan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, khususnya untuk anak-anak. Hal tersebut tentu sejalan dengan kriteria bahan ajar berupa penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Selaras dengan informasi yang diperoleh penulis dari keterangan Bapak Sakiman S.Pd., guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Wanareja yang mengungkapkan bahwa peserta didik kelas VII belum mampu memahami bacaan yang terlalu panjang, penggunaan diksi yang asing dengan bahasa yang biasa digunakan oleh peserta didik sehari-hari, serta bacaan dengan alur cerita yang berat karena kurangnya stimulasi literasi selama kegiatan pembelajaran daring. Oleh karena itu pemilihan sumber bahan ajar teks narasi haruslah berupa teks cerita fantasi yang memiliki alur cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik kelas VII.

Cerita-cerita termasuk teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID* tergolong cerita yang dapat dinikmati oleh anak-anak maupun dewasa. Jika hal tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia tentu akan sesuai

dengan kriteria bahan ajar yakni pada aspek psikologis peserta didik kelas VII SMP. Pemilihan media digital *BOBO.ID* untuk dianalisis juga berlandaskan dari keterangan Ibu Yesi Nur Aini, S.Pd. (SMP Negeri 1 Majenang), yang menyebutkan bahwa peserta didik kelas VII masih dalam tahap transisi dari jenjang SD ke SMP sehingga teks yang disajikan perlu mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik. Pemilihan media digital *BOBO.ID* juga mempertimbangkan aspek kemudahan dalam mengakses media tersebut karena tidak perlu berlangganan serta secara tidak langsung dapat memanfaatkan perkembangan teknologi.

Penelitian yang penulis lakukan berupa analisis terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi pada media digital *BOBO.ID*, sehingga membutuhkan metode penelitian yang dapat mendeskripsikan data pada teks tersebut. Oleh sebab itu dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif analitis.

Heryadi (2014: 42) memaparkan,

Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian suatu subjek yang mengandung fenomena. Penelitian dengan menggunakan metode ini lebih bersifat survey yang mengakumulasikan data dasar dari suatu subjek, kemudian membahas data itu secara analitik hingga menemukan jalan keluar untuk fenomena yang ada dalam subjek itu.

Hasil penelitian ini penulis wujudkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi pada Media Digital *BOBO.ID* Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Narasi di Kelas VII SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID*?
- 2) Bagaimanakah kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID*?
- 3) Dapatkah teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks narasi di kelas VII SMP?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah penafsiran pada penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan variabel yang terdapat pada penelitian ini dengan menggambarkan definisi operasional sebagai berikut.

1) Struktur Teks Cerita Fantasi

Struktur teks cerita fantasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah aspek-aspek struktur yang menjadi pembangun dalam teks cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam teks cerita fantasi yang dimuat pada media digital *BOBO.ID* sebagai alternatif bahan ajar teks narasi di kelas VII SMP.

2) Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah aspek-aspek kebahasaan yang menjadi ciri khas atau hal yang membedakan antara

teks cerita fantasi dengan teks yang lainnya. Kaidah kebahasaan teks cerita fantasi meliputi kata ganti orang, kata/ungkapan keterkejutan, kata kerja, konjungsi urutan waktu, dialog atau kalimat langsung, serta kata keterangan waktu dan tempat yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dimuat pada media digital *BOBO.ID* sebagai alternatif bahan ajar teks narasi di kelas VII SMP.

3) Bahan Ajar

Bahan ajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah enam teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID* yang berjudul “Selimut Kunang-Kunang”, “Bunga Biru dari Kastil Es”, “Serunai Batang Padi”, “Kisah Sebuah Menara”, “Telur Emas”, dan “Dua Pangeran” yang dianalisis kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar, untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks narasi di kelas VII SMP.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui struktur teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID*.
- 2) Untuk mengetahui kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID*.

- 3) Untuk mengetahui dapat atau tidaknya teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks narasi di kelas VII SMP.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendukung teori mengenai bahan ajar teks cerita fantasi yakni struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian berupa struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat pada media digital *BOBO.ID*. dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif bahan ajar ketika pembelajaran teks narasi (teks cerita fantasi) berlangsung.

b) Bagi penulis

Hasil penelitian dapat berguna untuk menambah wawasan penulis dalam memilih dan menyiapkan bahan ajar yang menarik serta relevan dengan kurikulum yang digunakan. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengalaman penulis dalam menganalisis teks cerita fantasi.